**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik, yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Seseorang termasuk ke dalam ABK dan terbatas di dalam menjalankan aktivitasnya di kehidupan sehari-hari, bukan berarti mereka tidak boleh mendapatkan sentuhan pendidikan. Namun bedanya dengan sekolah awas sekolah untuk ABK sedikit berbeda. Ini disebabkan karena Sekolah Luar Biasa (SLB) diharapkan bisa mendidik siswanya untuk menjadi lebih baik. Sehingga diperlukan peran aktif dari semua pihak sekolah seperti guru untuk menyediakan inovasi di setiap pembelajarannya sesuai dengan karakteristik siswa SLB.

1

Sekolah luar biasa sebagai jenjang pendidikan formal dalam sistem pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan memberikan kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar lainnya. Hasil kegiatan pembelajaran siswa terkadang dapat mencapai prestasi yang diharapkan, tetapi terkadang juga tidak. Hal ini karena daya serap masing-masing siswa berbeda dalam menerima pelajaran.

Menurut Sasraningrat (2009) mengemukakan bahwa :

Kehilangan fungsi penglihatan bagi seseorang memang sangatlah berat, karena menurut para ahli diperkirakan bahwa yang bersangkutan akan kehilangan kurang lebih 85% informasi yang dapat ditangkap oleh dria penglihatan.

Sebagai konpensasinya maka para penyandang tunanetra akan berusaha menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi seperti indera pendengaran, indera taktual, indera pembau, indera pengecap, indera kinestetik serta indera keseimbangan untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Dalam mengajar tunanetra menurut Lowenfeld (Sunanto, 2005: 186) diperlukan tiga prinsip pengajaran yaitu: 1) pengalaman konkret, 2) penyatuan antar konsep, dan 3) belajar sambil melakukan. Apabila di dalam proses pembelajaran diterapkan prinsip tersebut, maka pembelajaran yang diberikan bagi siswa tunanetra akan lebih mudah disampaikan oleh guru dan mudah pula dipahami oleh siswa.

Ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar di lingkungan sekolah, dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan peserta didik dalam proses belajar itu sendiri.

Siswa tunanetra yang sedang mengalami perkembangan dalam tingkat berpikir memerlukan stimulus untuk lebih memahami materi dalam mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) agar lebih berpikir logis, kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalahnya di kehidupan sehari-hari yang erat kaitannya dengan sains. Tujuan Pembelajaran Sains di sekolah menurut Carin (Khaeruddin dan Sudijono, 2005: 11) adalah: (1) menambah keingin tahuan, (2) mengembangkan keterampilan menginvestigasi, (3) mengembangkan pemahan tentang sains, teknologi, dan masyarakat.

Menurut Trianto (2010: 136) berpendapat bahwa:

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir, dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Metode *outdoor learning* menurut Husamah (2013: 19) adalah “pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas”.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB-A YAPTI Makassar pada tanggal 10 Oktober 2016, kemampuan dalam pelajaran yang berhubungan dengan bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya di kelas II rendah. Di kelas II terdapat seorang siswa *tunanetra total*, berinisial EW. Siswa tersebut masih sulit menyebutkan dan menunjukkan bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya. Permasalahan ini disebabkan karena pada proses belajar mengajar yang berlangsung guru belum secara maksimal dapat membuat siswa lebih paham pada materi bagian-bagian tumbuhan.

Pembelajaran yang belum maksimal membuat siswa kurang memahami konsep dalam pelajaran IPA khususnya dalam materi mengenal bagian-bagian tumbuhan dan kegunaannya. Jadi siswa tidak bisa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar dalam mengetahui materi tidak sesuai dengan yang diharapkan. Materi bagian-bagian tumbuhan merupakan materi IPA yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa tunanetra harus benar-benar mampu mengoptimalkan semua indera dalam mengetahui bagaimana bentuk dari bagian-bagian tumbuhan. Sehingga perlu dirancang suatu metode pembelajaran IPA yang membuat anak mampu berpikir kritis dengan mengoptimalkan indera non-visual yang dimiliki anak. Oleh karena itu, peneliti mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai rendahnya hasil belajar siswa tunanetradi kelas dasar II pada mata pelajaran IPA di SLB-A YAPTI Makassar. IPA merupakan salah satu pelajaran yang erat kaitannya di kehidupan sehari-hari, maka anak tunanetra dituntut agar mereka mengetahui segala hal dikehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan IPA.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, terdapat metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa awas dan masih tetap dapat dipergunakan oleh siswa tunanetra. Metode ini adalah metode pembelajaran *outdoor learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan sumber lingkungan sehingga pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar dan juga dapat mengatasi kejenuhan siswa dalam menerima pembelajaran di kelas, karena melalui metode ini materi pembelajaran yang disampaikan didapatkan secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas sehingga siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Dengan begitu banyak jam yang dihabiskan di ruang kelas, lingkungan memiliki efek kumulatif baik pada siswa maupun guru. Metode pembelajaran *Outdoor Learning* memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak Indera.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metode *Outdoor Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Tunanetra kelas dasar II di SLB-A YAPTI Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan metode *Outdoor Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Tunanetra kelas dasar II di SLB-A Yapti Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Outdoor Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa tunanetra kelas dasar II di SLB-A Yapti Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan proses pembelajaran anak tunanetra, khususnya menyangkut pengembangan pembelajaran IPA.
4. Bagi penulis menjadi sumber informasi guna mengembangkan dan meningkatkan Hasil belajar IPA dengan penggunaan Metode *Outdoor Learning*
5. Manfaat Praktis
6. Bagi kepala sekolah, sebagai salah satu bahan masukan sebagai alternatif Metode pembelajaran IPA yang dapat diterapkan bagi anak tunanetra.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran IPA bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunanetra.